

BAB II

DESKRIPSI NASKAH

2.1 Pengantar Deskripsi Naskah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:260) *deskripsi* berarti pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamaris yang menyatakan bahwa *deskripsi* merupakan uraian ringkas secara terperinci. Dalam uraian tersebut, dijelaskan mengenai keadaan naskah, kertas *watermark*, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (1977:25).

Deskripsi naskah berkaitan dengan pencarian informasi mengenai seluk beluk naskah. Informasi ini dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, yang biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik naskah, atau penghibah yang diselipkan dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang memiliki tujuan mempublikasikan maupun di dalam rangka penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang akan diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1992:1).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan naskah, menurut Emuch Hermansoemantri adalah informasi mengenai: 1. Judul naskah; 2. Nomor naskah; 3. Tempat penyimpanan naskah; 4. Asal naskah; 5. Keadaan naskah; 6. Ukuran naskah; 7. Tebal naskah; 8. Jumlah baris tiap halaman; 9. Huruf, aksara, dan tulisan; 10. Cara penulisan; 11. Bahan naskah; 12. Bahasa naskah; 13. Bentuk teks; 14. Umur naskah; 15. Identitas pengarang atau penyalin; 16. Asal-usul

naskah; 17. Fungsi sosial naskah; 18. Ikhtisar teks (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1992:1-2).

Pendeskripsian naskah yang memuat teks SSS berpedoman pada pendeskripsian naskah yang dikemukakan oleh Emuch Hermansoemantri.

1. Judul naskah

Judul naskah adalah *Kempalaning Serat-Serat Suluk lan Sanesipun*. Pada samping teks SSS ada penambahan tulisan tangan dengan pensil yaitu *Sidanglamong*. Teks SSS merupakan teks kelima dari 20 teks yaitu: 1. *Serat Babad Nitik Inggih Tjebolik I (Nitik Sultan agung)*; 2. *Serat Seh Siti Jenar*; 3. *Serat Suluk Marang Sumilang*; 4. *serat Suluk Bayanmani*; 5. *Serat Suluk Sida Nglamong*; 6. *Serat Suluk Maulana Mustakim dan Dewi Sujinah*; 7. *Serat Seksi Raga, Mintarasa utawi Wiwaha*; 8. *Serat Pangeran Mangkubumi*; 9. *Serat Ardjuna Sasrabahu*; 10. *Serat Suluk Imam Bukhori*; 11. *Serat Suluk Besi dan Suluk Duda*; 12 *Serat Bab Napas*; 13. *Serat Suluk Wijil*; 14. *Serat Suluk Rara Sunthi*; 15. *Serat Wirasat Wanodya*; 16. *Serat Lambang Misil*; 17. *Serat Tasringalam*; 18. *Serat Sastra Gendhing*; 19. *Serat Wedatama*; 20. *Serat Babad Nitik Inggih Tjebolik II (Nitik Maskumambang)*.

2. Nomor naskah

Nomor naskah adalah SB 77

3. Tempat penyimpanan naskah

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Sonobudoyo-Yogyakarta.

4. Asal naskah

Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Sonobudoyo-Yogyakarta

5. Keadaan naskah

Naskah dalam keadaan baik, lembaran naskah tidak ada yang sobek dan terjilid rapi dengan sampul berwarna biru gelap. Warna kertas putih kekuningan. Naskah dalam keadaan lengkap dan urutan halamannya teratur.

6. Ukuran naskah

Ukuran naskah adalah 33 x 21,5 cm

Ukuran ruang tulisan adalah 27 x 13,5 cm

7. Tebal naskah

Tebal naskah adalah 3,5 cm. Behrend menyebutkan bahwa naskah ini terdiri dari 725 halaman (1990:474). Jumlah halaman teks SSS ada 15 halaman, yaitu halaman 99 sampai dengan halaman 113.

8. Jumlah baris tiap halaman

Jumlah baris tiap halaman adalah 18. Pada halaman awal (99) yang memuat teks SSS ada 9 baris, sedangkan halaman terakhir (113) ada 16 baris.

9. Aksara dan tulisan.

- a. Jenis huruf adalah aksara Jawa. Penguraian lebih lanjut pada subbab 2.2.1
- b. Ukuran huruf atau aksara adalah sedang.
- c. Bentuk huruf adalah persegi atau kotak.
- d. Keadaan tulisan rapi, teratur, tulisan tidak memudar, dan mudah dibaca.
Pada ruang tulisan terdapat penambahan garis-garis dengan pensil yang mengelilingi atau membingkai teks SSS. Selain itu juga, ada penambahan garis baris dengan menggunakan pensil.
- e. Jarak antarhuruf tidak terlalu rapat.


- f. Bekas pena bagus, tipis, dan tidak memudar.
- g. Warna tinta adalah biru muda.
- h. Pemakaian tanda baca

Pemakaian tanda baca pada naskah ini, di antaranya:

() digunakan untuk penomoran halaman.

() seperti tanda koma dua digunakan untuk menandai akhir baris.

() digunakan untuk menandai pergantian *pada*.

() digunakan untuk mengapit awal nama *pupuh*.

10. Cara penulisan

a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan adalah bolak-balik yaitu tulisan naskah ditulis pada kedua sisi halaman, muka dan belakang.

b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Yang dimaksud dengan penempatan tulisan adalah cara menempatkan tulisan pada halaman naskah. Tulisan ditulis searah dengan lebarnya yaitu dari tepi ruang tulisan sebelah kiri sampai tepi ruang tulisan sebelah kanan pada tiap-tiap halaman.

c. Pengaturan ruang tulisan

Pengaturan ruang tulisannya teratur dan tidak terlalu rapat dengan tepi kertas. Jarak tulisan antara baris yang satu dengan baris selanjutnya rapi dan tidak rapat.

d. Penomoran halaman

Penomoran halaman dengan menggunakan angka Jawa, yang tertulis di tengah atas pada tiap-tiap halaman.

11. Bahan naskah

Bahan naskah adalah kertas HVS.

12. Bahasa naskah

Bahasa naskah yang digunakan adalah bahasa Jawa. Penguraian lebih lanjut pada subbab 2.2.2

13. Bentuk teks

Bentuk teks adalah tembang tengahan dan tembang macapat. Teks SSS memiliki pola persajakan dengan *pupuh* Megatruh yang terdiri dari 18 *pada* (bait) dan *pupuh* Madhu (Dhandhanggula) yang terdiri dari 34 *pada* (bait). Penguraian lebih lanjut pada subbab 2.2.3

14. Umur naskah

Menurut keterangan pada halaman 1, naskah ditulis (disalin) mulai hari Senen Kliwon 5 Rabinulakir, Ehe 1867. Penanggalan ini kacau, tapi melihat angka tahunnya, 1867 AJ (Alip, bukan Ehe), maka salinan dilakukan sekitar tahun 1936 Masehi (Behrend, 1990:474).

15. Pengarang atau penyalin

Penyalin naskah ini adalah Prawiradiwara. Hal ini sesuai dengan yang tertulis pada halaman satu.

16. Asal-usul naskah

Keterangan asal-usul naskah tidak dapat ditentukan karena tidak ditemukan keterangan mengenai hal tersebut.

17. Fungsi sosial naskah

Fungsi sosial naskah adalah didaktis yaitu memberi pengajaran tentang ilmu kesempurnaan hidup dan cara-cara yang harus dilakukan agar manusia mencapai rasa tunggal yang sejati, misalnya dengan melawan dan mengendalikan hawa nafsunya agar terhindar dari siksaan kubur yang sangat mengerikan. Seperti yang tersirat dalam *pupuh Dhandhanggula (Madhu) pada ke-8,*

*Yen panduka yun tuk rasa jati
den ngawruhi badan nepsunira
jiwa kelawan driyane
gawene nepsu niku
mung panggawe boten lestari
sipate nepsu iya
tan wrin ing Hyang Agung
edate nepsu punika
kang anyegah pakoning Hyang kang sejati
inggih telik omahan*

Terjemahan:

Apabila kamu ingin mencapai rasa yang sejati (mencapai hidup yang sempurna) pahami dulu nafsu dalam jiwa dan hatimu karena nafsu itu membuat kita tidak lestari, sifat dari nafsu itu tidak takut melawan pada Tuhan. Dan zatnya nafsu itu bisa mencegah (kita) melaksanakan perintah Tuhan seperti nafsu yang bersembunyi dalam rumah.

18. Ikhtisar teks

Ikhtisar teks SSS adalah tentang hakekat Tuhan, bersatunya manusia dengan Tuhan, ilmu dan cara untuk mencapai kesempurnaan hidup yang akan diuraikan secara garis besar pada subbab 2.3

2.2 Aksara, Bahasa, dan Bentuk Teks SSS

2.2.1 Aksara dalam teks SSS

Aksara adalah tanda atau lambang untuk menandai suara (Padmosoekotjo, 1982:15). Aksara dalam teks SSS ditulis dengan aksara Jawa seperti yang tertulis sebagai berikut:

a. Aksara Jawa dan pasangannya

ha ᮊᮓ ᮓ na ᮊᮓ ᮓ ca ᮊᮓ ᮓ ra ᮓ ᮓ ka ᮊᮓ ᮓ
 da ᮊᮓ ᮓ ta ᮊᮓ ᮓ sa ᮊᮓ ᮓ wa ᮊᮓ ᮓ la ᮊᮓ ᮓ
 pa ᮊᮓ ᮓ dha ᮊᮓ ᮓ ja ᮊᮓ ᮓ ya ᮊᮓ ᮓ nya ᮊᮓ ᮓ
 ma ᮊᮓ ᮓ ga ᮊᮓ ᮓ ba ᮊᮓ ᮓ tha ᮊᮓ ᮓ nga ᮊᮓ ᮓ

b. Penanda vokal (*Sandhangan swara*)

- ◌̇ wulu penanda vokal /i/, contoh: *ingih* ᮊᮓ ᮓ
- ◌̇ suku penanda vokal /u/, contoh: *mumpung* ᮊᮓ ᮓ
- ◌̇ taling penanda vokal /e/, contoh: *yen* ᮊᮓ ᮓ
- ◌̇ taling tarung penanda vokal /o/, contoh: *wong* ᮊᮓ ᮓ
- ◌̇ pepet penanda vokal /ɛ/, contoh: *pěksa* ᮊᮓ ᮓ
- ◌̇ pa ceret penanda vokal /rɛ/, contoh: *rěma* ᮊᮓ ᮓ
- ◌̇ nga lelet penanda vokal /lɛ/, contoh: *lěnglěng* ᮊᮓ ᮓ

c. Tanda untuk mematikan suku (*Sandhangan panyigeging wanda*)

- ◌̇ cecak tanda untuk /ng/ mati, contoh: *nglamong* ᮊᮓ ᮓ
- ◌̇ layar tanda untuk /r/ mati, contoh: *dhuwur* ᮊᮓ ᮓ

• ୨ wigyan tanda untuk /h/ mati, contoh: *gēdhah* ଗିଁ ଘା ୨

d. Penanda kluster (*Sandhangan wyanjana* atau *Pambukaning suku*)

୯୦୦ cakra penanda kluster /r/, contoh: *pribadi* ପ୍ରି ବା ଦୀ

୯୦୧ keret penanda kluster /rē/, contoh: *prēlu* ପ୍ରି ଲୁ

୯୦୨ pengkal penanda kluster /y/, contoh: *syara* ସ୍ୱୀ ରା

୯୦୩ paten (*pangkon*), contoh: *anak* ବା ବା ବା

e. Huruf hidup (*Aksara swara*)

Aksara swara yang ditemukan dalam teks SSS /a/ ଓଁ dan /i/ ଓଁ

Seperti pada kata: *astagapirrolah* ଓଁ ଘା ମ ଘିଁ ମା ରା ଘା
islam ଓଁ ଘା ଘା

f. Huruf kapital (*Aksara murda*)

Aksara murda yang ditemukan dalam teks SSS adalah /Na/, /Sa/, /Ba/

Seperti pada kata: *NaBi* ନା ବି *Sirna* ସି ର୍ନା

g. Angka Jawa

1	୩	2	୯୭	3	୯୮	4	୩	5	୩
6	୨	7	୯	8	୯ା	9	୯ା	10	୩୦

2.2.2 Bahasa dalam teks SSS

Pada umumnya, bahasa yang dipakai dalam karya sastra adalah bahasa yang dipakai masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Bahasa yang digunakan dalam teks SSS apabila ditinjau dari penggunaan tatanan atau urutan dan bentuk aksaranya adalah bahasa Jawa Baru karena tatanan atau urutan aksara yang

dipakai dalam SSS adalah *ha na ca ra ka* dan seterusnya. Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuna urutan aksara yang digunakan masih mengacu pada tatanan Sansekerta¹ (Anonim dalam *Prawacana*, hal. 1).

Bahasa yang digunakan dalam teks SSS apabila ditinjau dari segi jenis puisinya dalam tradisi sastra Jawa yaitu tembang macapat merupakan salah satu jenis puisi dengan pola persajakan Jawa asli² yang menggunakan bahasa Jawa Baru (Saputra, 1992:2).

Ditinjau dari segi isi, teks SSS bernafaskan Islam atau mengandung ajaran Islam. Naskah Jawa yang bernafaskan Islam lahir setelah masyarakat mengenal ajaran agama Islam. A.H. Johns seperti yang dikutip Utomo menjelaskan bahwa periode Jawa Baru sastra Jawa tidak hanya berisi tentang masalah kehidupan masyarakat dan masalah kerajaan, tetapi juga masalah keagamaan terutama agama Islam. Johns memberikan contoh karya-karya sastra setelah masuknya agama Islam seperti suluk, primbon, dan babad (Utomo dalam Prawoto, 1993:5; Simuh, 1988:3). Karya sastra suluk awalnya berkembang di daerah pantai pesisir utara pulau Jawa karena daerah ini sebagai awal dan pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Pada abad XVII karya sastra suluk menjadi jenis kesusastraan yang penting di kesultanan Cirebon. Demikian pula di kraton Kartasura, sastra suluk pun tumbuh dan berkembang dengan subur seiring dengan perkembangan agama

¹ Tatanan Abjad vokal Sansekerta adalah a, ā, i, ī, u, ū, ri, rī, li, e, ai, o, au. Konsonan k, kh, g, gh, n, c, ch, j, jh, ñ, t, th, d, dh, n, t, th, d, dh, n, p, ph, b, bh, m, y, r, l, w atau v, ś, s, s, h.

² Jenis puisi dalam sastra Jawa ada 5 yaitu kakawin, kidung, macapat, guritan, dan geguritan. Perbedaan antara kelima jenis puisi tersebut adalah pada pola persajakan dan cara pembacaan. Kakawin merupakan adaptasi bentuk puisi India, sedangkan kidung dan macapat merupakan puisi dengan pola persajakan Jawa asli. Perbedaan kidung dan macapat terletak pada bahasa dan penyebarannya daerah geografisnya. Kidung menggunakan bahasa Jawa Tengah dan penyebarannya lebih banyak di daerah Bali sedangkan macapat menggunakan bahasa Jawa Baru yang penyebarannya meliputi daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan sedikit Jawa Barat.

Islam di Jawa (Pigeaud, 1967:2-7). Zoetmulder menyatakan bahwa sastra suluk merupakan jenis karya sastra Jawa Baru yang bernafaskan Islam dan berisi ajaran tasawuf (Zoetmulder dalam Darusuprpta, 1990:1).

Teks SSS yang menggunakan bentuk aksara dan tatanan atau urutan *ha na ca ra ka* dan seterusnya, serta berbentuk tembang macapat yang berisi ajaran bernafaskan Islam yaitu ajaran tasawuf dapat diklasifikasikan dalam sastra suluk yang hidup pada masa sastra Jawa Baru yang menggunakan bahasa Jawa Baru sebagai medianya. Namun pengaruh dari bahasa sebelumnya yaitu dari bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuna yang merupakan awal perkembangan dari bahasa Jawa Baru masih banyak ditemukan sebagai diksi dalam teks SSS³.

2.2.3 Bentuk teks SSS

Bahasa dan pola persajakan yang digunakan pada karya sastra Jawa sejak berakhirnya kerajaan Majapahit secara politis dan kemudian munculnya Islam-Demak, unsur-unsur Hindu mulai surut dari permukaan sekalipun tidak lenyap sama sekali. *Kakawin* yang dipengaruhi pola persajakan India mengalami kemunduran, bersamaan dengan berkurangnya pengetahuan orang Jawa terhadap bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa dalam sastra *kakawin*. Orang pun mulai meninggalkan bentuk *kakawin* yang memakai pola persajakan yang sulit. Selain itu adanya nilai-nilai baru yang dibawa agama Islam menuntut bentuk ungkap baru dalam dunia sastra. Bentuk ungkap baru itu adalah tembang tengahan dan tembang macapat (Saputra, 1992:14).

³ Keterangan lebih lanjut pada lampiran Tabel Kosakata Sansekerta dalam Teks SSS dan Tabel Kosakata Jawa Kuna dalam Teks SSS.

Sebagian besar pustaka kesusastraan Jawa ditulis dalam bentuk tembang macapat. Saputra mengelompokan tembang berdasarkan bahasa dan pola persajakan yang digunakan dalam 3 golongan yaitu:

1. Tembang macapat asli meliputi *pupuh Kinanti*, *pupuh Pocung*, *pupuh Asmaradana*, *pupuh Mijil*, *pupuh Maskumambang*, *pupuh Pangkur*, *pupuh Sinom*, *pupuh Dhandhanggula*, dan *pupuh Durma*.
2. Tembang tengahan atau tembang macapat yang berasal dari bentuk kidung meliputi *pupuh Gambuh*, *pupuh Megatruh*, *pupuh Balabak*, *pupuh Wirangrong*, dan *pupuh Jurudemung*.
3. Tembang gedhe yaitu *Girisa*

Perkembangan munculnya tembang tengahan dan tembang macapat memiliki waktu yang hampir beriringan. Tembang macapat dan tembang tengahan menggunakan pola persajakan (prosodi tembang) yang memiliki patokan *guru gatra* (baris sajak), *guru wilangan* (jumlah suku kata), dan *guru lagu* (jatuhnya huruf vokal pada tiap-tiap larik). Pada tiap-tiap *pupuh* memiliki pola persajakan (prosodi tembang) dan watak yang berbeda-beda (Saputra, 1992:56-59).

Tembang yang dipakai dalam teks SSS adalah tembang tengahan dengan pola persajakan *pupuh Megatruh* (18 *pada* atau bait) dan tembang macapat dengan pola persajakan *pupuh Madhu* atau *Dhandhanggula* (34 *pada*). *Pupuh Megatruh* memiliki prosodi tembang *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*, yaitu dalam satu *pada* terdapat 5 *gatra* (baris) dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 12*u*, 8*i*, 8*u*, 8*i*, dan 8*o*. *Pupuh Dhandhanggula* memiliki prosodi tembang

yaitu dalam satu *pada* terdapat 10 *gatra* dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, dan 7a (Saputra, 1992:56-59).

Jenis *pupuh* yang digunakan dalam suatu tembang memiliki penggambaran watak atau kiasan dari keadaan yang sedang terjadi dalam suatu tembang. Misalnya penggambaran perasaan sedih, perasaan putus asa, perasaan marah, perasaan bahagia, dan lain sebagainya. *Pupuh* Megatruh biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih, penyesalan dan sendu karena asmara bercampur perasaan putus asa (Saputra, 1992:42). *Pupuh* Dhandhinggula bersifat manis, lembut, dan menyenangkan. Oleh karena itu, digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang menyenangkan, untuk melahirkan ajaran-ajaran yang baik serta melahirkan rasa kasih (Saputra, 1992:42).

Penggambaran keadaan dan perasaan dalam teks SSS pun demikian. Pada *pupuh* pertama yaitu Megatruh terlihat dari tokoh Sida Nglamong yang menyesal, putus asa dalam mencari jati diri dan hakekat tujuan hidupnya sehingga ia pun mengasingkan diri dari kehidupan dan keramaian dunia dengan cara bersemedi dan hanya “menggulung tali baik yang panjang maupun yang pendek” yaitu mencari jati diri dan hakekat Tuhannya dari hal-hal yang sekecil apapun sampai yang besar sehingga ia bisa merasakan kebesaran dan kekuasaan penciptanya. Ketika Sida Nglamong menemukan dan merasakan kebesaran-Nya, ia pun takjub, ternganga dan semakin tinggi rasa cintanya pada sukma (sang pencipta) sehingga orang yang melihat Sida Nglamong akan mengatakan bahwa ia telah gila.

Pupuh kedua dalam teks SSS adalah Dhandhinggula yang menggambarkan perasaan lembut dan menyenangkan dari seorang bapak yang

mengajarkan akan tujuan hidup dan cara-cara yang harus dilakukan untuk mencapai kesempurnaan hidup kepada anaknya.

2.3 Ikhtisar teks

Ikhtisar teks berfungsi untuk memudahkan pembaca agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh. Berikut ini akan diuraikan ikhtisar teks SSS secara garis besar.

Pupuh 1, Megatruh (18 pada)

Sida Nglamong bertingkah atau berperilaku seperti orang gila, sepanjang hari ia duduk melamun, hanya menggulung tali, dan memainkan layangannya di puncak gunung.

Ketika Sida Nglamong memainkan layangannya yang terpasang sebuah lampu, ia melihat seorang putri yang sangat cantik dari dalam lampu dengan pancaran cahaya yang bersinar memenuhi seluruh alam. Sida Nglamong pun terpukau dan *linglung* (bingung tak berdaya), tingkah lakunya semakin menjadi gila dan mengikuti semua tingkah laku dari putri tersebut. Apabila sang putri melihat, Sida Nglamong pun ikut melihat, apabila sang putri tersenyum, Sida Nglamong pun ikut tersenyum. Jarak keduanya semakin dekat, Sida Nglamong semakin termangu memandang sang putri. Akhirnya, keduanya pun menyatu dan menghilang tidak tahu kemana.

Pupuh 2, Dhandhanggula (34 pada)

Hilangnya Sida Nglamong dan sang putri merupakan kenyataan dan ketidaknyataan. Mereka hilang namun tetap berada karena tertutup oleh anugrah Tuhan. Sida Nglamong diibaratkan seperti bintang sedangkan sang putri adalah cahayanya. Sang putri merupakan sukma atau kalbu untuk mencapai tingkat makrifat yaitu suatu tingkatan yang dapat menyatu dengan Tuhannya.

Itulah Sida Nglamong yang dapat merasakan dan melihat kekuasaan Tuhan. Sehingga dia dikatakan sebagai *insan kamil* 'manusia yang sempurna', yaitu manusia yang berusaha mencari tahu akan hal ilmu kesempurnaan hidup agar bisa merasakan hidup bersama Tuhannya yaitu dengan mengendalikan nafsu, selalu menghadap sukma yang sejati (Tuhan), berguru pada orang yang lebih tahu akan arti *kufur*, yang khusus dalam berdoa, tahu mana yang baik dan yang tidak baik.

Tujuan hidup pada 'insan kamil' atau orang yang sempurna adalah dapat merasakan bahkan dapat bersatu dengan Tuhannya. Maka, ketika dia meninggal, dia tidak akan merasa ketakutan bahkan kematian merupakan kehendaknya sendiri. Sedangkan orang yang tidak sempurna, ketika menghadapi kematian dia akan merasakan ketakutan bahkan rasa sakit yang luar biasa.

Di dalam kubur, Malaikat Mungkar dan Nakir datang mengajukan pertanyaan kepadanya yaitu tentang Hyang Sukma (Allah) Tuhannya, Muhammad adalah nabinya, Alquran adalah pedomannya, Islam adalah agamanya serta Bapaknya adalah Nabi Adam. Tanpa mendapatkan jawaban demikian dari mayat tersebut, Malaikat pun langsung memukulkan gadanya sehingga tubuh mayat

tersebut menjadi hancur. Demikianlah yang akan terjadi apabila manusia tidak menerapkan ilmu pada tingkah lakunya.

Ilmu itu tidak bisa dibuat mudah (hanya dilakukan setengah-setengah) namun harus dilakukan secara utuh seperti para pendeta dan para wali yang meninggalkan kewibawaan, bertutur kata halus, tidak menggembor-gemborkan (pamer) apabila mendapat petunjuk. Kalau ilmu kesempurnaan itu sudah dilakukan secara utuh maka manusia itu akan meninggalkan kehidupan dunia (hanya bertapa atau *berkhalwat*) dan selalu melawan hawa nafsunya.

BAB III
KRITIK TEKS